



## Hakikat Dan Inovasi Kewirausahaan Dakwah Di Era Disruptif

Muhammad Farid Abi Ardiansyah<sup>1\*</sup>, Cecep Castrawijaya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup> [Faridabi187@gmail.com](mailto:Faridabi187@gmail.com), <sup>2</sup> [cecep.castrawijaya@uinjkt.ac.id](mailto:cecep.castrawijaya@uinjkt.ac.id)

### Article History:

Received Okt 12<sup>th</sup>, 2024

Revised Okt 20<sup>th</sup>, 2024

Accepted Nov 15<sup>th</sup>, 2024

### Abstrak

Melihat perkembangan komunikasi dan teknologi yang semakin maju menjadi tantangan yang berat bagi dakwah, umumnya para da'i ini perlu memahami Hakikat dan filosofi inovasi dalam melakukan langkah-langkah dakwah. Secara kondisi ini di sisi lain menjadi suatu peluang juga bagi para da'i berdakwah dengan pendekatan kewirausahaan melalui lembaga dakwah atau semacamnya. Secara masa era Dirupsi ini lah pantasnya kita mengembangkan diri, secara Indonesia merupakan nega yang amat padat penduduk dan memilki keanekaragaman suku, ras, budaya dan bahasa. Kebutuhan kohesi sosial ini menjadi tanggung jawab untuk kita merefleksikan diri sebagai seorang da'i untuk menerapkan nilai-nilai yang rahmatan lil alamien. Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana Hakikat dan inovasi dalam kewirausahaan Lembaga atau individu dakwah di era Dirupsi. Terkait era dirupsi, pendekatan dakwah akan memerlukan perubahan dan penyusuaian, baik dari segi bentuk, media, isi (peran) maupun paradigma yang mendasarinya. Penulis menawarkan beberapa strategi yang menyimpulkan penguatan kekeluargaan, menumbuhkan kesamaan persepsi antar kelompok masyarakat dengan memperkuat nilai-nilai universal dan mengembangkan sistem informasi yang mampu menjangkau secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif dan humoris.

**Kata Kunci :** Hakekat, Inovasi, Lembaga Dakwah, Wirausaha

### Abstract

Seeing the development of communication and technology that is increasingly advanced is a tough challenge for preaching, generally these preachers need to understand the nature and philosophy of innovation in carrying out preaching steps. In this condition, on the other hand, it is also an opportunity for preachers to preach with an entrepreneurial approach through preaching institutions or the like. In this era of disruption, it is appropriate for us to develop ourselves, because Indonesia is a country with a very dense population and has a diversity of tribes, races, cultures and languages. The need for social cohesion is our responsibility to reflect on ourselves as a preacher to apply the values of rahmatan lil alamien. This study focuses on how the nature and innovation in entrepreneurship of preaching institutions or individuals in the era of disruption. Related to the era of disruption, the approach to preaching will require change and adjustment, both in terms of form, media, content (role) and the underlying paradigm. The author offers several strategies that conclude strengthening family, fostering common perceptions between community groups by strengthening universal values and developing information systems that are able to reach widely and foster effective and humorous communication.

Keywords: Essence, Innovation, Dakwah Institutions, Entrepreneurship

## PENDAHULUAN

Dakwah adalah upaya mendorong manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk serta melakukan perintah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* guna kemaslahatan dunia dan akhirat (Ali, 1952). Dakwah dalam aplikasinya harus selalu mengkaji dan mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan perubahan-perubahan lingkungan, baik yang bersifat lokal, nasional ataupun global. Pengkajian terhadap perubahan akan menjadikan dakwah berjalan lebih fungsional dengan berbagai





pendekatan yang seyogyanya dilakukan secara professional, terutama untuk menghadapi berbagai tantangan global. Situasi dan kondisi masyarakat dalam keadaan konflik ini bahkan dapat diperparah karena adanya kepentingan politik, kepentingan pribadi dan kelompok. Salah satu tantangan dakwah di Indonesia adalah pada posisi komposisi masyarakat yang beragam. Indonesia menjadi *Locus Classicus* (tempat klasik) bagi akar-akar keberagaman yang sangat kompleks dan memperkaya khasanah kebudayaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mempunyai komposisi masyarakat yang ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang mempunyai struktur budaya dan keragaman budaya yang dimiliki setiap daerah dengan ciri khas dan potensi budaya yang berbeda-beda. Dilansir dari situs resmi kesekretariatan negara, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010.

Era Disrupsi ditandai dengan membanjirnya informasi, perubahan yang cepat dan mendalam, serta penggunaan teknologi berbasis internet yang sangat tinggi (Tsaniyah, 2019). Realita kehidupan manusia yang memasuki era disrupsi yang ditandai dengan transformasi di segala bidang mengubah cara hidup dan berinteraksi dengan antar sesama. Kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang mengarah pada digitalisasi mengalami percepatan dan membawa perubahan luar biasa dalam semua dimensi kehidupan, termasuk dalam kehidupan sosial masyarakat. Tentu saja, hal ini menuntut dakwah untuk menyesuaikan diri, karena jika tidak dakwah akan semakin ketinggalan.

Untuk mewujudkan suasana kerukunan hidup harmoni diperlukan kebersamaan berbagai pihak, termasuk masyarakat da'i dan lembaga dakwah, yang tanpa penyertaan mereka yang mungkin terjadi adalah keberingasan sikap yang sangat potensial dalam meruntuhkan kehidupan bersama. Karena itu, senada dengan pendapat Abdullah, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika masyarakat bahkan menjadi penggerak perubahan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah (Abdullah, 2018). Problematika yang kerap muncul adalah fanatisme dan intoleransi (Misrawi, 2010). Masyarakat memiliki kecenderungan untuk bersikap saling membanggakan kelompoknya (QS. 23:53, QS. 30:32) sehingga berpotensi menumbuhkan primordialisme yang di larang dalam agama islam (Maarif, 2010). Terlebih di era disrupsi, teknologi informasi sekarang, batas-batas budaya baik secara sosiologis maupun geografis sudah sulit dibatasi. Kenyataan ini tentunya dapat membingungkan masyarakat yang terbiasa hidup di lingkungan budaya yang homogen. Konflik kepribadian (personality conflict), konflik individu maupun konflik kelompok dengan latar belakang budaya dan perbagai kepentingan yang berbeda-beda menjadi tidak terelakkan (Acep, 2012).

Era ini juga merambat ke wilayah agama (secara kelembagaan), sehingga perlu menata diri dan berbenah di dalam "menyesuaikan diri" dengan era yang tidak hanya "tinggal landas" tetapi juga telah berada di wilayah area "turbulensi". Dalam konteks dakwah, juga mengalami hal yang sama. Jika sebelumnya efektifitas dakwah cukup melalui ceramah mimbar, maka era ini menuntut lebih dinamik dan cerdas di dalam menggunakan teknologi guna melancarkan propaganda kebenaran agama (Muhammad, 2014). Era saat ini adalah era pergeseran paradigma, dari "konkret" menuju "maya". Itu artinya, pengertian "konkret" telah berubah menjadi "sesuatu yang maya", sedangkan pengertian "maya" kini menjadi sesuatu yang "konkret dan nyata". Era disrupsi adalah era saatnya "berinovasi atau tertinggal". Era disrupsi memiliki cakupan luas, mulai dunia bisnis, perbankan, dunia transportasi, dunia pendidikan bahkan secara menyeluruh sosial masyarakat juga dirambah, tak terkecuali. Percepatan itu hanya membutuhkan satu kata: berubah atau dilindas. Disrupsi adalah suatu era yang ditandai dengan "dekonstruksi" tatanan lama menuju tatanan baru.

Konteks tatanan baru di era disrupsi tentu dibutuhkan suatu inovasi yang terus-menerus dan berkelanjutan, sedangkan tatanan lama berhenti pada apa yang telah dicapai selama ini. Fakta E-banking, E-KTP, E-learning, jaringan terpadu merupakan fakta tak terelakkan. Dinamika dakwah juga mengalami hal demikian, jika gegap gempita dakwah awalnya ditandai dengan ceramah di atas mimbar, kini dakwah mengalami pergeseran paradigma menjadi lebih luas lagi pemahaman dan pengertiannya. Sebut saja dakwah melalui ceramah mimbar, melalui tulisan, melalui harta benda bahkan melalui syair dan nada, menunjukkan cara berpakaian "islami", fenomena cadar atau burdah bukan saja sebagai "pemahaman yang berbeda sebagai perintah agama" tetapi juga dimanfaatkan sebagai "tren" atau model kekinian di dalam berpenampilan. Berikutnya, belajar agama "tidak perlu" lagi melalui ulama, guru atau pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan, tetapi cukup kalimat-kalimat sakti dan dahsyat melalui WA (whatsapp), bisa disaksikan dari cara berpakaian serta berpenampilan pula. Pergeseran dan perubahan itu terjadi oleh karena tiap jaman memiliki karakter sendiri-sendiri.

Dakwah dan disrupsi akhirnya menjadi dua entitas yang saling tarik-menarik atau bahkan menguatkan di antaranya. Saling tarik-menarik, bahwa dakwah tidak cukup berhenti di mimbar dan tulisan, tetapi juga memanfaatkan teknologi telepon pintar (android dan sejenisnya) sebagai alat untuk propaganda atau syiar agama. Dakwah era ini membutuhkan kecerdasan digital dan kesadaran bermedsos di wilayah publik agar perilaku seseorang lebih terkontrol. Peralpnya, kecenderungan untuk "memusuhi berjamaah atau memaki berjamaah bahkan memfitnah berjamaah" seakan menjadi tren medsos kekinian. Situasi dan kondisi semacam ini, membutuhkan ruang batin cipta dan kearifan yang ditopang oleh wawasan yang mumpuni serta sikap religiusitas yang memadai. Berikutnya, saling menguatkan, bahwa antara dakwah dan disrupsi merupakan dua entitas yang menunjukkan keterhubungan. Artinya, begitu banyak varian dakwah di medsos misalnya, penting juga diimbangi oleh sikap teliti di dalam memilah dan memilih materi-materi Dakwah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yakni dengan cara yang baik, santun dan dialogis namun



juga tegas dalam hal-hal tertentu. Teknologi hanyalah alat yang menyertai nilai-nilai Islam agar tersosialisasi di masyarakat dengan cepat dan baik. Tidak lebih dari itu. Adapun pemilik kesantunan, perasaan kasih sayang mendalam dan jiwa yang damai, manusialah pemilikinya.

Fakta ini menunjukkan, pada perkembangan di segala bidang saat ini telah mengalami suatu percepatan yang saling berhubungan, terintegrasi dan interkineksi satu sama lainnya. Sebagaimana hakikat dan filosofi inovasi kewirausahaan lembaga dakwah di era disruptif ini menggugah semua itu bagaimana mengubah hidup dan cara kerjasama manusia. Dalam hal ini tentang “Revolusi transformatif” ini juga telah menggeser tatanan lama menuju tatanan baru sehingga seakan menjadi suatu paradigma baru di era yang membutuhkan saling keterkaitan satu sama lain. Salah satu fakta ini dapat disaksikan pada perkembangan teknologi internet yang mengalami suatu peningkatan model bahkan sistem yang memaksa para penikmat teknologi ini berpacu dengan keadaan. Tidak hanya soal data saja, tetapi juga merambah ke wilayah bisnis dan keuangan. Model bisnis yang dahulunya bisa berinteraksi antara “pembeli dan barang”, kini tidak lagi, tetapi pembeli seakan diberi kemudahan dengan cukup duduk manis berada dalam kamar sementara jempol tangan bermain terampil memesan barang-barang yang ditransaksikan. Demikian juga dengan uang, pembeli atau pemesan tidak perlu lagi mengeluarkan uang cash, tetapi cukup menggunakan fasilitas E-Banking saja (Ulfa, 2019).

Islam mengajarkan, bahwa pemilik harta yang mutlak adalah Allah (prinsip tauhid), sementara manusia hanyalah pemegang amanah (agen darimemercayai). Islam sangat mengapresiasi orang yang bekerja, manusia tidak akanmendapat apapun kecuali atas usahanya. Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam juga diceritakan bahwa dilahirkan dari keluarga wirausaha, jiwa wirausaha yang ada dalam dirinya Shalallahu 'Alaihi Wasallam adalah hasil sebuah proses yang panjang, dimulai sejak beliau masih kecil, jauh sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, dia sudah dikenal sebagai pedagang, bahkan dia dijuluki pedagang yang dapat dipercaya untuk membangun kewirausahaan yang mana akan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri maupun orang lain, serta beliau mengemban peran dakwah untuk agama ini<sup>34</sup>.

Wirausaha selain menjadi penopang ekonomi, juga harus berperansebagai wassalam dakwah untuk menyebarkan agama yang haq ini dandalam praktiknya tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Kewirausahaan dengan dakwah seharusnya tidak boleh dikecualikan karenakeduanya sangat penting untuk menyebarkan risalah Islam ke seluruh duniaseluruh dunia dengan menerapkan Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini dibuktikan oleh sejarah masuknya Islam ke Indonesia yang perkiraan sudah masuk ke Nusantara sejak awal abad Hijriah, sejak awal abad Masehi dengan rute-rute pelayaran dan perdagangan antarpulau atau antar daerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melalui perdagangan. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyusir pantai menuju Maskat, Rasisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalikuta kemudian menyusir pantai Karamandel. Barang dagangan yang populer adalah nekara perunggu, nekara ini tersebar hingga ke seluruh bulu halus nusantara, kapur barus pun menjadidagangan yang terkenal. Hal ini bersumber dari India kuno bahwasemenjak Memulai abad Masehi sampai abad ke-7 bulan yang lalu pelabuhan yang sering disinggahi oleh pedagang asing antara lain Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang. Sejak tahun 674 M telah adakolonial Arab di bagian barat Pulau Sumatera. Ini merupakan berita dari Cina yang menyebutkan bahwa ada seorang Arab yang menjadipemimpin di koloni bangsa Arab di pantai Sumatera Barat. Besarkemungkinan pantai barat Sumatera tersebut ialah Barus yang menghasilkan kapur Barus. Teori arab ini menyatakan bahwa Islam dibawa dan disebarkan ke Nusantara langsung dari Arab pada abad ke-7/8M, saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya<sup>35</sup>

Dari uraian diatas dapat dipastikan bahwa bangsa Arab berperan penting dalam perdagangan dan penyebaran agama Islam di Nusantara. Dantelah ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi perdagangan antara Cina, Arab dan Nusantara. Sehingga Islam sudah mulai masuk ke dalam kepulauan Nusantara<sup>36</sup>. Sejarah Islam juga mencatat bahwa Kewiraswastaan telah dimulaisejak lama, pada masa Adam alaihissalam. Dimana salah satu anaknya Habil berwirausaha dengan bercocok menanam dan Qabil berwirausaha dengan menggembala hewan ternak. Banyak sejarah nabi yang menyebutkan mereka beraktivitas di kewirausahaan, sebagian dari mereka berwirausaha di sektor pertanian, peternakan, kerajinan dan perdagangan<sup>37</sup>

Contoh yang pagar nyata adalah Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam, awalnya dia terlibat bisnis dengan pemeliharaan dan menjual domba, kemudian membantu bisnis pamannya dan akhirnya mengelola bisnis Sayyidatina Khadijah. Rasulullah mendapatkan jiwa pengusaha sejak beliau usia 12 tahun. Ketika itu pamannya Abu Thalib mengajak melakukan perjalanan bisnis di Syam negeri yang meliputi Syiria, Yordania dan Lebanon saat ini. Sebagai seorang yatim piatu yang tumbuh besar bersama pamannya dia ditempa untuk tumbuh menjad iwirausahawan yang mandiri. Ketika usia 17 tahun Muhammad telah disertai Kewenangan penuh untuk mengurus seluruh bisnis pamannya. Ketika usia menginjak 20 tahun adalah merupakan masatersulit dalam bepergian bisnis dia yang harus Berkompetisi dengan pemain senior dalam perdagangan regional, namun kemudian titikmas kewiraswastaan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam tercapai ketika usia antara 20-25 tahun<sup>38</sup>



## METODE

Penelitian ini menggunakan metode belajar perpustakaan (perpustakaan riset) dengan pendekatan kualitatif yang menguraikan secara deskriptif, sistematis dan akurat terkait penemuan fakta dalam kenalan dengan masalah yang ditemukan melalui tahapan secara bersama seperti yang dikemukakan Miles et al berupa reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Matthew B, 2014). Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan materi yang ada di perpustakaan, data tersebut dapat berupa artikel, buku, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan Hakikat dan Filosofi inovasi kewirausahaan dan dakwah dalam Islam. Data yang sudah dikumpulkan lalu, diklasifikasikan, diorganisasikan dan dijelaskan, hingga peneliti dapat menyimpulkan pentingnya makna dalam mengembangkan dakwah Islam ('mahanum, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Dan Filosofi Inovasi Dakwah Di Era Disrupsi: Kebebasan, Rasionalitas, Dan Universalitas

Kegiatan dakwah Islam pada hakikatnya merupakan ikhtiar dalam melanjutkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Kewajiban dakwah bagi seorang muslim merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan tak mungkin bisa dihindarkan dari kehidupan seorang muslim. Dengan kata lain, secara otomatis seiring dengan pengakuannya sebagai seorang muslim, maka ia mengemban misi dakwah, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya, profesi dan dedikasinya masing-masing, kepada orang lain, baik orang Islam sendiri maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam (Ashari, 2009). Dengan demikian, dakwah semakin dibutuhkan dan tidak boleh dihentikan.

Ada tiga hal yang disebut sebagai hakikat dakwah, yaitu kebebasan, rasionalitas, dan universal. Hakikat dakwah ini relevan jika dikaitkan dengan dakwah di era disrupsi, terutama sebagai prinsip dan etika yang harus mendasari aktivitas dakwah Islamiyah.

#### a) Kebebasan

Maksud kebebasan di sini adalah bahwa obyek dakwah harus benar-benar yakin tentang kebenaran Islam dari penilaiannya sendiri, bebas dari ancaman atau paksaan. Kebebasan ini merupakan prinsip dalam berdakwah yang memiliki nilai tinggi dan merupakan ciri manusia yang spesifik. Kebebasan berakidah merupakan hak asasi manusia yang paling pertama. Islam mendahulukan ajaran dalam hal seruan kepada kebebasan naluri manusia dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia (Nurchalis, 1997).

Dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan yang lebih baik, menurut tolak ukur ajaran Islam dengan menumbuhkan kesadaran "kekuatan" pada sasaran dakwah sendiri untuk menerima agama dengan penuh kesadaran dan tanpa ada unsur paksaan. Jadi, inti sasaran utama dalam dakwah adalah kesadaran pribadi, sehingga pendekatan dan watak dari kegiatan dakwah adalah melalui pencerahan pikiran; penyjukan jiwa tanpa harus menggunakan cara kekerasan dan kekuatan (Asep, 2002).

Artinya, penyampaian dakwah Islam dilakukan dengan cara persuasif, tanpa paksaan, penuh damai, kasih sayang, toleran dan lain-lain. Dalam kondisi apapun, tidak diperkenankan untuk memaksa sasaran dakwah, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 256. Surah Al-Baqarah ayat 256 turun ketika seorang sahabat Anshor bernama al-Hushain menceritakan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa kedua orang anaknya masih beragama Nasrani dan dia minta izin kepada Nabi SAW untuk memaksa mereka supaya memeluk agama Islam. Nabi segera membacakan ayat di atas yang memang turun karena peristiwa tersebut (Nurchalis, 1997).

Dalam konteks dakwah, menurut Munir Mulkan, ungkapkan "tidak ada paksaan" di atas harus diartikan dengan pengertian yang sangat luas, bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan oleh umat Islam harus tidak mengandung motif memaksa, baik secara terang-terangan atau diam-diam. Konsekuensi dari adanya ketentuan tersebut, Islam mengakui bahwa umat Islam di dunia ini tidak mungkin semuanya sepakat memiliki keyakinan yang sama sehingga pemaksaan suatu akidah merupakan suatu hal yang mustahil (Munir, 1996).

#### b) Rasionalitas

Menurut Moh. Ali Aziz, bila dikaitkan dengan metodologi rasional, dakwah memiliki tiga aturan, yaitu (1) dakwah menolak semua yang bertentangan dengan realitas, (2) menafikan hal-hal yang sangat bertentangan, dan (3) terbuka dengan bukti baru atau berlawanan sehingga melindungi umat dari sikap literisme, fanatisme, dan konservatisme yang menimbulkan stagnasi. Aziz mengutip Ismail al-Faruqi menjelaskan bahwa dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat, dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Yang diupayakan dalam dakwah adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian tujuan dakwah tak lain adalah kepastian yang beralasan, bebas, dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah. Dakwah harus merupakan penjelasan tentang kesadaran, dimana akal dan hati tidak saling mengabaikan. Keputusannya harus berupa tindak akal diskursif mendisiplinkan dan intuisi



emosi dari nilai-nilai yang terlibat. Sementara itu, tindak akal diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi memperkerjanya. Karenanya, dakwah Islam merupakan proses kritis penalaran. Ia tidak bersifat dogmatis. Dakwah harus selalu terbuka dengan bukti baru dan membangun bentuk baru berulang-ulang, memperhatikan temuan baru ilmu pengetahuan, kebutuhan baru situasi manusia (Azis, 2004).

Dalam menghadapi era disrupsi tentunya diperlukan sikap yang kritis dan bijak, terutama untuk memahami dan mengapresiasi berbagai perubahan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dai dalam hal ini harus mampu menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat untuk mengelola dunia, melaksanakan tugas kekhilafahan, mewujudkan masyarakat yang baik dan harmonis guna menciptakan masalah (kemaslahatan) dan bukan mafsadah (kerusakan).

#### c) Universalitas

Secara etimologi, kata universalitas dalam bahasa arab adalah '*Amaliyah*' yang berasal dari kata "*alam*" yang berarti dunia. Dalam kamus ilmiah populer *universal* berarti sifat yang umum, berbeda dengan sifat-sifat kasus yang individual, mencakup secara keseluruhan, menunjukkan keseluruhan bendabenda, mencakup semua ruang dan waktu serta segala isinya (Partanto dan alBarry, 1994: (Partanto, 1996) .

Universalitas dakwah berarti bahwa dakwah Islam berlaku bagi semua orang (tidak terkotak-kotak dalam ras, suku, dan bangsa) di setiap tempat dan waktu. Objek dakwah Islam adalah semua manusia dan tanpa mengenal batasan (universal). Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Dakwah menyeru semua manusia kepada-Nya, karena semua manusia adalah makhluk-Nya (Azis, 2004). Dengan demikian, universalitas dakwah memiliki dua dimensi, yaitu universalitas dalam arti ia berlaku di setiap tempat, tanpa mengenal batas etnis, dan universalitas dalam arti ia berlaku di setiap waktu tanpa ada batasan. Konsekuensi logisnya, ajaran Islam harus bersifat permanen, elastis, akomodatif dan fleksibel hingga akhir jaman. Kegiatan dakwah Islam dimanapun pada hakikatnya merupakan ikhtiar dalam melanjutkan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Misi agama Islam adalah ditujukan kepada seluruh umat manusia, karena Allah menurut konsepsi Islam adalah Tuhan seru sekalian alam dan Nabi Muhammad adalah Rasul penutup yang diutus untuk seluruh lapisan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa seluruh umat manusia adalah sama, kendatipun berbeda warna kulit, bahasa, bangsa dan daerah tempat tinggal (QS. Al-Hujurat: 13). Misi Nabi Muhammad SAW Sebagai *Rahmatan Lil alamin* berkah pada seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Al-Anbiya: 107).

Pemaknaan dakwah senantiasa terkait dengan konteks atau setting sosial tertentu. Memperhatikan perubahan-perubahan yang akan dan sedang terjadi, maka pendekatan dakwah dalam pengertian apapun memerlukan perubahan dan penyesuaian. Perubahan dan penyesuaian tersebut, setidaknya akan menyangkut, bentuk, media, isi dan paradigma dakwah yang mendasarinya. Dalam hal ini, aktivitas dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, namun tentu saja harus tetap konsisten dengan pesan moral nilai-nilai yang menjadi rujukan utamanya, yakni Alquran dan sunnah sebagai ideologi dasar dakwah Islamiyah. Di sisi lain, agar pelaksanaan dakwah dapat berjalan dengan baik perlu diterapkan prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, dengan kata lain perlu pengorganisasian dakwah secara mantap. Disinilah perlu disusun strategi dakwah secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi lingkungan dakwah yang dihadapi.

Ada beberapa strategi yang dapat dikembangkan dan menjadi langkah mendasar aktivitas dakwah dalam merawat keragaman di era disrupsi. Pertama, internalisasi nilai-nilai Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin* pengembangan kesamaan persepsi antar golongan masyarakat melalui penguatan nilai-nilai universal. Ketiga, mengembangkan media informasi yang mampu menjangkau umat secara luas secara efektif dan efisien untuk mendukung percepatan tersebarnya nilai-nilai Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*

#### Internalisasi nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil Alamin .

Ketika dakwah diartikan sebagai transformasi sosial dan dialog kultural, maka pendekatan dakwah yang dapat dikembangkan dalam membangun masyarakat yang damai dapat dimulai dari kegiatan dakwah bil lisan sebagai ikhtiar sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam yang penuh kedamaian. Dalam kegiatan dakwah dapat digambarkan bahwa agama Islam sebagai agama yang mengatur hubungan antara manusia dalam berbagai aspek kehidupan, membawa norma, ketentuan-ketentuan dan prinsip-prinsip mengenai tata cara berhubungan dengan manusia lain. Dalam hubungan dengan manusia lain, sebagaimana digambarkan pada bagian terdahulu, agama Islam tidak membedakan perbedaan budaya, rasialisme, fanatisme dan sukuisme, tetapi justru mengajarkan berbuat baik kepada sesama manusia, melarang dari kezaliman dan permusuhan. Nilai-nilai seperti inilah yang harus dikembangkan guna tumbuhnya sikap-sikap positif untuk menghindari primordialisme yang sempit terutama di era disrupsi ini.

Tema-tema yang perlu disosialisasikan antara lain yang menyangkut kesadaran dan pemahaman pentingnya menjaga kerukunan hidup bersama sembari menjaga agar aqidah tidak dikorbankan dan dikaburkan. Nilai-nilai agama Islam yang universal mutlak dikedepankan dan nilai-nilai agama yang partikular perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak mengganggu kehidupan yang harmonis. Dalam



penyampaian materi, beberapa hal yang diperhatikan yakni materi dakwah harus jelas rujukannya, tidak membicarakan hal-hal yang mengundang perpecahan, tidak menjelek-jelekkkan suatu kelompok masyarakat dan mengangkat kelompok yang lain, aktual (up to date), menyentuh dimensi human interest, edukatif, bersahabat (friendly) dan motivatif sesuai dengan visi dan misi dakwah bagi masyarakat multikultural. Pesan dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam upaya mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku seseorang atau masyarakat (Kusnadi, 2013). Pesan dakwah juga hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari mad'u yang menerima pesan.

Kegiatan dakwah pada tahap internalisasi ini memainkan peran strategis agar pesan-pesan dasar agama tersebut diketahui, dimengerti, dihayati dan menjadi realitas di masyarakat. Sementara selama ini, tema-tema tentang hidup bermasyarakat secara harmoni belum banyak diungkapkan dalam aktifitas dakwah secara meluas, dengan demikian perlu kiranya agar para da'i memperoleh pandangan yang integral dan cakrawala yang luas, terutama cakrawala perkembangan sosial budaya agar tema-tema dakwah tidak terpaku pada satu sisi kehidupan masyarakat saja.

Metode yang dapat digunakan dalam tahap ini terutama melalui pendidikan sebagai tahapan pelaksanaan pembangunan masyarakat di era disrupsi. Untuk itu, pendidikan diharapkan dapat memberi bekal untuk memahami aspek-aspek perbedaan masyarakat dengan tetap melaksanakan ajaran agama tentang sejak dini. Pendidikan harus dirancang, antara lain untuk mencegah aktualisasi fanatisme terhadap kelompok tertentu.

Di kalangan muslim Indonesia sendiri, aktifitas dakwah melalui pendidikan non formal untuk masyarakat multikultural dapat dilakukan melalui majelis taklim yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja masjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, yayasan-yayasan pendidikan Islam, bahkan oleh anggota masyarakat secara perorangan. Meskipun kemunculan majelis taklim ini memiliki watak dan identitas yang berbeda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yakni untuk memberikan bimbingan, tuntunan dan pengajaran kepada masyarakat. Maka, tentu saja ini eksistensi majelis taklim bisa dijadikan sebagai sarana bagi masyarakat multikultural dalam membangun kehidupan yang harmoni, terlebih lagi jika dikaitkan dengan keberadaan majelis taklim yang tidak membatasi keanggotaan hanya pada komunitas tertentu saja. Sekalipun keberadaannya terkadang terbatas pada kelompok-kelompok kecil, namun kegiatannya langsung menyentuh masyarakat yang perlu dibina.

Tema-tema dakwah yang dapat dikembangkan antara lain melalui penyadaran terhadap adanya prinsip agree in disagreement (setuju dalam perbedaan). Idiom-idiom yang harus dimunculkan dan dibangun adalah idiomidiom perdamaian, persahabatan, pemaafan, pertolongan dan sebagainya, bukan idiom-idiom kekerasan, permusuhan, penghinaan dan lain-lain. Suasana dakwah yang ramah dan damai akan lebih tepat apabila tema-tema universal itu di kemukakan oleh para da'i yang perduli terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia.

Dalam perspektif sistem budaya, masyarakat yang beragam dapat bersatu melalui penganutan nilai-nilai universal yang dianut oleh semua anggota masyarakat. Nilai-nilai universal seperti mencintai dan menghormati sesama, melestarikan lingkungan, saling menghargai, kompetisi sehat, tolong menolong dan nilai-nilai kemanusiaan lain harus dibangun secara berkesinambungan. Dalam konteks kemanusiaan, setiap agama mempunyai keprihatinan (concern) yang sama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan seperti ketidakadilan, kemiskinan, kasih sayang, dan lain-lain. Demikian pula, salah satu pesan keTuhanan dan kemanusiaan yang ditekankan adalah pentingnya penciptaan perdamaian berdasarkan prinsip persamaan dan kesatuan manusia, nilai kerjasama, dan nilai kekeluargaan yang ada pada budaya masyarakat.

Meminjam teori komplementer, pelaksanaan kegiatan dakwah ini akan efektif apabila da'i mampu menangkap pesan -pesan universal yang ada dalam Islam dan budaya-budaya yang beragam, dimana ukhuwah dan ditata menjadi instrumen sosiologis. Nilai-nilai inilah yang jadi perekat bagi kelompok dalam masyarakat. Semakin kuat mereka menganut nilai-nilai tersebut, maka semakin kuatlah perekat antar sesama anggota masyarakat. Maka, hal ini semakin menunjukkan bahwa melalui pendalaman nilai-nilai universal, maka masyarakat yang multikultural akan dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Dari proses internalisasi ini, diharapkan hadir potensi kebersamaan dalam masyarakat untuk hidup bersama secara harmonis. Implementasi dari kesadaran akan toleransi, tenggang rasa dan sebagainya yang berasal dari muatan agama akan dapat melahirkan ketulusan dan kejujuran dalam menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Allah SWT.

Dengan tertanamnya nilai-nilai ini, masyarakat dapat menjadi lebih menghargai dan menemukan persamaan nilai budaya yang universal dan dapat mempertemukan masing-masing budaya sehingga mendorong mereka lebih toleran. Dengan bingkai pendekatan seperti itu diharapkan dapat menciptakan model keberagaman yang lebih sejuk, dialogis dan demokratis dalam menghadapi budaya yang beragam. Kesamaan persepsi tersebut dapat menjadi titik temu (kalimatun sawa', common platform) yang mempersatukan masyarakat multikultural. Jika masing-masing anggota masyarakat menghayati nilai-nilai



universal tersebut, mereka tidak akan peduli dengan sekat-sekat budaya ketika ia harus terlibat dengan persoalan kemanusiaan dan mengesampingkan unsur-unsur primordialisme yang ada. Adanya kesamaan persepsi tentang kemanusiaan atau nilai-nilai universal lainnya dapat memulai hubungan antar masyarakat multikultural yang harmoni.

Da'i harus menjadi contoh terdepan dalam melaksanakan nilai-nilai universal yang dapat mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan saling menghargai antar sesama anggota masyarakat. Ia harus mampu berdiri di tengah masyarakat multikultural, berbaik sangka dan menghindari sikap fanatis terhadap budaya tertentu serta membuka dialog dengan kelompok-kelompok masyarakat. Di samping itu, ia juga dituntut untuk dapat melaksanakan dakwah secara profesional.

Mengembangkan media informasi yang mampu menjangkau umat secara luas secara efektif dan efisien untuk mendukung percepatan tersebarnya nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil alamien. Keberhasilan dakwah tidak semata terletak pada format dan isi, tetapi tergantung pula pada metode dan media, terlebih ketika masyarakat memasuki zaman ilmu pengetahuan atau abad pemikiran (The age of reason). Secara tegas, menurut Yusuf Qaradhawi, dalam berdakwah wajib membuat dan menggunakan sarana yang sesuai dengan perkembangan kehidupan dan IPTEK (Al-Qardhawi, 2001). Bahkan, dalam beberapa dekade mendatang, teknologi informasi akan menjadi alat terpenting untuk manipulasi dan alat kendali. Menguasai informasi akan menjadi faktor yang sangat menentukan antara mereka yang akan menetapkan kekuasaan riil dan mereka yang semata-mata dimanipulasi atau dijadikan (Sadar, 1994).

Pesatnya sarana informasi dan komunikasi pada abad globalisasi pada dasarnya merupakan tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam dalam mencapai kemajuan. Pada masa ini perkembangan kebudayaan cenderung bersifat massal dan mobilitas kehidupan manusia semakin cepat dan meninggi. Proses terbentuknya masyarakat beradab sedang dan akan terjadi melalui pertemuan dan pertukaran budaya sebagai konsekuensi logis kemajuan sains dan teknologi komunikasi, dalam rangka global village dalam bahasa Marshal McLuhan. Karena itu, untuk membangun suasana kehidupan bersama yang harmoni dalam masyarakat yang multikultural, sudah semestinya jasa teknologi, terutama komunikasi dan informasi dimanfaatkan secara maksimal, dengan melalui pola komunikasi yang penuh respect.

Dalam menyusun strategi komunikasi dakwah yang menyangkut pemanfaatan teknologi komunikasi perlu mempertimbangkan pesan dakwah yang spesifik dari stratifikasi masyarakat yang berbeda-beda, sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang. Sebuah studi menyebutkan bahwa di Indonesia ada 5 dai populer yang aktif dan intensif menggunakan media sosial dalam dakwah. Mereka adalah Buya Yahya, Hanan Attaki, Ust. Abdul Somad, Ust. Adi Hidayat dan Aa Gym (Mukarom, 2020). Mengingat banyaknya aktifitas dakwah di Indonesia, tentu kesadaran untuk menggunakan teknologi informasi, terutama media sosial, bagi kepentingan dakwah terasa perlu ditingkatkan. Dalam masyarakat di jaman modern sekarang, hampir setiap anggota masyarakat telah mampu mengakses informasi melalui melalui berbagai media, termasuk internet. Bagi sebagian masyarakat ada banyak sikap positif akibat mudahnya mengakses informasi yang menyebabkan mereka bertambah pengetahuannya tentang kejadian-kejadian dan hal-hal lain yang terjadi di luar lingkungan mereka. Kesempatan ini seyogyanya juga dimanfaatkan sebagai sarana informasi mengenalkan berbagai keragaman di tanah air sehingga pada akhirnya masyarakat menyadari dan memahami bahwa manusia diciptakan dengan keragaman yang dinamis.

Dalam komunikasi melalui media ini, diharapkan terjadi transformasi yang biasanya diikuti dengan proses internalisasi, pengamalan, pentradisian ajaran dan nilai-nilai Islam serta perubahan keyakinan, sikap dan perilaku manusia yang terjadi setelah ada proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri. Karena sifatnya netral, maka media komunikasi apapun, baik persona ataupun massa, bisa dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang damai.

Dengan menguasai jaringan informasi, peluang untuk menyebarkan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan li allamien menjadi semakin terbuka, apalagi jika dikaitkan dengan semangat keterbukaan di era disrupsi dalam mengembangkan suatu sistem komunikasi yang relevan dengan globalisasi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, perlu dikembangkan sistem informasi dakwah yang menggunakan dan memiliki teknologi yang efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Teknologi informasi yang dibuat dan dikembangkan umat Islam ini tentunya harus sesuai dengan suatu pendekatan yang kritis dan seimbang berdasarkan pada konsep informasi Islami.

#### KONSEP KEWIRAUSAHAAN DALAM ISLAM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian wirausahasiswa dengan wiraswasta yaitu orang yang mampu mengenali atau membuat produk baru, tentukan cara baru dalam proses produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalannya (safitri, 2020). Dalam bahasa Indonesia kata Pengusaha diterjemahkan sebagai wirausaha dan pelakunya adalah wirausahawan. Menurut Abdullah Gymnastiar yang terkenal dengan Aa Gym seorang mubaligh dan pengusaha sukses menjelaskan bahwa Pengusaha adalah kemampuan kita untuk meng-membuat atau



menciptakan manfaat dari apa punyang di dalam diri kita dan lingkungan (Burhanuddin Ridlwan, 2016).

Kewirausahaan menurut ahli Kirzner AKU (1930-1984) menyatakan bahwa pada dasarnya kewirausahaan terdiri dari Matahari, dimana kewirausahaan sebagai lorong yang menghubungkan pasar, sebagai kepemimpinan dan sebagai sumberinformasi. Kewirausahaan Islam merupakan suatu usaha yang dilandasi amalshalih dalam memanfaatkan sumber daya yang ada berupa aktivitas penjualanbeli berlandaskan pada Al-Qur'an dan A s-Sunnah. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam tidak hanya sebatas ringkasan konsep sederhana terkaitkewirausahaan dan Islam, namun terdapat tiga pilar yang mendukungkewirausahaan yang dilihat dari perspektif Islam. Pilar pertama yaitumengejar terbukanya peluang yang luas, hal ini mengacu pada konsepkewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah yangmengeksplotasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya, pilar kedua yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, kewirausahaan dalam perspektif Islam yang dipandu oleh sekelompok norma,nilai dan perilaku terpuji. Pilar ketiga adalah aspek spiritual agama danhubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk memuliakan dan mencapai ridha Allah.

Ketiga pilar tersebut berkaitan erat dengan tiga gemuk dalamberwirausaha, di antaranya

- 1) Tauhid dalam Berwirausaha, dengan niatmentaati Allah Subhanahu Wa Ta'ala menjadi kekuatan tersendiri seorang wirausahawan ketika mengalami kegagalan ia menyadari bahwasahanya tersebut dalam rangka beribadah kepada-nya sekaligus menjadikekuatan yang akan memotivasinya berwirausaha;
- 2) Syariah dalamBerwirausaha, seorang wirausahawan harus memahami ilmu syariah atauhukum yang berkaitan dengan fikih muamalah dan pemahaman terhadaphukum syariah akan menjadikan seorang wirausahawan berhati-hati dalammenjalankan usahanya; dan
- 3) Akhlak dalam Berwirausaha, akhlak dalamsebuah usaha terlihat lebih dahulu daripada syariah dan tauhid dan tidakbisa di sebut Kewirausahaan Islam ketika seorang wirausahawan sajakfokus pada prinsip syariat tapi meninggalkan keutamaan akhlak.Kewirausahaan dan akhlak memiliki keterkaitan satu sama lain,sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam bergelar Al Amin(Dipercaya) sedari awal dakwahnya dalam sabdanya, "Tidaklah aku diutus,kecuali untuk mengubah akhlak manusia". Hal ini menunjukkan bagaimanurgensi kewirausahaan itu sendiri dalam mendukung penyebaran dakwahrahmatan lil alamin (Fauzia, 2020)

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa wirausahaIslam merupakan jiwa setiap Muslim untuk mencukupi kebutuhanekonominya dengan tetap menerapkan syariat Islam dalam usahanyatersebut, dengan demikian dia tidak hanya bermaksud untuk mengumpulkanharta untuk urusan dunianya namun ada aspek ibadah yang menjadi nilai plus dalam usahanya serta menjadi pembedaan antara wirausaha islam dan konvensional.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwabewirausaha sangat penting untuk mengembangkan dakwah Islam dankeduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam konsep kehidupan.Semuanya harus berjalan beriringan, usaha kita di dunia menjadi jalan danbekal kita menuju akhirat, seperti yang telah dibuktikan oleh Rasulullah danpara sahabatnya, kehidupan mereka seimbang antara dunia dan akhirat.Wirausaha tidak hanya bervisi untuk memajukan perekonomian suatu negaranegara saja, namun harus menjadi tombak terbaik dalam mendakwahkan,menyebarkan dan menerapkan syariat Islam di suatu negara, agar terwujudumat yang berkualitas dari segi ibadah dan muamalah. Hal tersebutartinya wirausaha memiliki peran penting dalam pengembangandakwah.

Dalam suatu masyarakat yang beragam seperti di Indonesia tentu sangat mutlak diperlukan agar masyarakat memiliki daya tahan (recilience) untuk dapat menghargai, menghormati dan menerima perbedaan sebagai potensi kebersamaan terutama dalam memasuki era disrupsi yang ditandai dengan transformasi di segala bidang. Islam sebagai agama rahmatan li al- telah memberikan pegangan bagi kehidupan masyarakat melalui ajaran-ajaran yang menyangkut kerukunan hidup, kasih sayang, perdamaian, toleransi, persamaan, persaudaraan dan lain-lain. Pengakuan akan adanya keragaman yang diiringi dengan sikap toleransi akan menjadikan keragaman tersebut eksis dengan beragam warna. Para da'i yang menjadi pewaris nabi dan rasul harus menjadikan misi ini sebagai obsesi dan ambisi, serta bertanggung jawab untuk merefleksikan nilai-nilai kerahmatan tersebut dalam segenap aspek kehidupan manusia. Tant dituntut untuk kreatif dan inovatif terutama dalam memanfaatkan media komunikasi dalam rangka menjawab tantangan di era disrupsi dengan tetap konsisten dengan nilai-nilai Islam. Upaya simultan dari masing-masing da'i yang terintegrasi secara kokoh diperlukan untuk mengisi garapan dakwah yang semakin luas dan beragam, terutama dengan pemanfaatan teknologi informasi yang semakin cepat di era disrupsi secara efisien, maksimal dan efektif.

Dakwah terjadi oleh karena cara memahami teks/nash secara parsial dan melihat dakwah serta dinamika masyarakat yang terpisah, sehingga hasil dari dakwah seringkali membawa persoalan di kemudian hari. Satu sisi membawa kabar gembira, sisi yang lain menghasilkan persoalan serius yang perlu perhatian. Dakwah, tidak hanya menyampaikan maksud



Tuhan di dalam Alquran sebagai sebuah kabar gembira, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui kekuatan teknologi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas umat manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan aplikasi dakwah. Depok: Rajawali press.
- Acep, A. (2012). Dakwah Antar Negara. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, M. (1952). *Hidayah al-mursyidin*. Al-Qahirah: Dar al-Kitabah.
- Al-Qardhawi, Y. (2001). *Islam dan Globalisasi Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asep, M. (2002). *Dakwah dalam Prespektif al-qur'an ; studi Krisis atas Visi Misi dan Wawasan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ashari, E. S. (2009). *Kuliah Al-Islami*. Jakarta: Pustaka.
- Azis, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Kusnadi, S. (2013). *ilmu Dakwah Prespektif Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maarif, B. (2010). Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi. Bandung: SIMboa Rekatama Media.
- 'mahanum, M. (2021). Penelitian Pustaka. *Alacitry*, 1-12.
- Matthew B, M. A. (2014). Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Metode, Ed 3. USA: Sage Publications,.
- Misrawi, Z. (2010). *Laporan Akhir Tahun Toleransi dan Intoleransi: Ketika negara membiarkan aksi intoleran*. Jakarta: Moderat Muslim Society.
- Muhammad, R. (2014). Dakwah dan Tantangannya dalam Media Teknologi Komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 69-90.
- Mukarom, d. z. (2020). Mediation Dakwah in Disruption Era (Study of Islamic in Media Social). *American Journal Of Humanity and Social Sciences Research* , AJHSSR Vol 4.
- Munir, M. d. (1996). Idiologis Gerakan Dakwah; Episode Kehidupan M Natsir dan Azhar Basyir. Yogyakarta: Sippres.
- Nurchalis. (1997). *Albabu Nuzul, Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Anda.
- Partanto, B. (1996). *Pemindahan Tanah Mekanis*. Jakarta: Perpustakaan Pusat.
- Sadar, Z. (1994). *Tantangan Dunia Islam Abad 21 ; Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan.
- Tsaniyah, N. K. (2019). *Literasi Digital sebagai upaya mengenal hoaks di era disrupsi*. Al-balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 4.
- Ulfa, e. U. (2019). *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang* . Jakarta: universitas Ahmad Dahlan.